

**PILIHAN BELAJAR AL-QUR'AN DI MADURA;
KONVERSI DARI LANGGAR KE TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN**

Moh. Wardi

STAI Nazhatut Thullab Sampang Madura,
Email: wardi_84@yahoo.co.id

Abstrak:

Langgar (mushola) adalah pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah tumbuh dan berkembang di komunitas Islam. Hal ini didirikan lebih awal dari pesantren (Pesantren), sekolah dan madrasah. Langgar telah mengambil peran penting dalam mempersiapkan generasi Alquran, khususnya tingkat dasar, untuk waktu yang lama waktu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan reduksi data, display atau penyajian data, dan tahap kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan *pertama*, bahwa, ada pergeseran dan perubahan paradigma masyarakat terhadap langgar, dan mayoritas masyarakat memilih Taman Pendidikan Al-Qur'an. *Kedua*, dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya, pada daerah lain. Langgar masih bersaing dengan lembaga sejenis yang dianggap lebih modern, seperti TK al-Qur'an (TK Islam mempelajari Al-Qur'an).

Kata kunci: Langgar, Taman Pendidikan Al-Qur'an

Abstract:

Langgar (prayer house) is the oldest Islamic education in Indonesia that has grown and developed in the Islamic community. It is established earlier than boarding schools (pesantren), schools and madrasah. Langgar (prayer house) has taken an important role in preparing generations of the Koran, in particular basic level, for

long periods of time. The method used in this research is qualitative type of phenomenological research. Data obtained from interviews and observations. Further data analysis was performed with data reduction, display or presentation of data, and the stage of conclusion. The first results showed that, there is a paradigm shift and change in society to break, and the majority of people choose Islamic Kindergarten studying Al-Qur'an. Second, with various advantages and disadvantages, in other areas. Langgar (prayer house) still compete with similar bodies that are considered more modern, such as TK Quran (Islamic Kindergarten studying the Quran).

Keywords: Langgar (prayer house), Islamic Kindergarten studying of Al-Qur'an

Pendahuluan

Setiap orang tua sejatinya mendambakan anak yang sholeh/sholehah, Kebahagiaan yang tak ternilai apabila generasi penerus keluarganya tergolong pada generasi yang berbakti dan taat beragama, dengan sejuta harapan dan cita luhur, nantinya menjadi harapan dan mutiara dalam keluarga yang bisa menyejukkan hati orang tua dimasa yang akan datang (ketika meninggal). Beragam usaha dan ikhtiar orang tua dalam meraih impian dimaksud, mulai dari interaksi, sikap, dan tutur bahasa menjadi pendidikan awal dalam keluarga dalam transformasi nilai-nilai kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

Agar cita-cita dan harapan bisa terwujud, tentu memerlukan bimbingan dan arahan agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai harapan. Untuk itu, anak-anak memerlukan tuntunan dan bimbingan dalam menumbuhkan rasa keberagamaan yang kemudian kita kenal dengan pendidikan keluarga atau bimbingan kedua orang tua.¹

¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 69-70.

Pemahaman tentang nilai-nilai agama bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman anak tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan terhadap Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan dapat melanjutkan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.²

Orang tua dimana posisinya sebagai *Leader* dalam institusi keluarga, tentu bahwa posisi orang tua menjadi panutan anak-anaknya, mulai tingkah laku, kebiasaan dan tutur kata, segalanya menjadi percontohan dan peneladanan bagi setiap anak-anaknya. Misalnya, seorang ayah membaca basmalah ketika memulai makan, maka anak-anak akan menirukan bacaan *basmalah* dimaksud.³ Begitu juga dengan pendidikan al-Qur'an di dalam keluarga, orang tua yang membiasakan diri membaca al-Qur'an, maka akan ditiru oleh anaknya sebagai sebuah figur yang bisa dicontoh dan diteladani.

Pendidikan al-Qur'an dalam keluarga sangatlah penting, oleh karena itu, jika ingin menanamkan cinta anak kepada al-Qur'an, maka jadikanlah rumah sebagai teladan yang baik dalam menjalin interaksi dengan al-Qur'an sehingga secara alami anak benar-benar fasih dalam membaca al-Qur'an dan memuliakan al-Qur'an.⁴

Dalam konteks Madura, belajar al-Qur'an dikenal dengan istilah "ngaji" (mengaji). Pada umumnya, mengaji dilaksanakan di *Langgar*,⁵ dalam budaya dan tradisi Madura, tempat ibadah ini dibangun mengikuti pola pemukiman tradisional orang Madura yang berbentuk "*tanean lanjheng*" (halaman luas yang terdiri dari beberapa rumah kanan-kiri dalam satu kekerabatan). Deretan rumah yang dibangun dalam kesatuan pemukiman, ditengah-tengah biasanya ada bangunan sebagai tempat ibadah dan tempat

² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2001), 159.

³ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 7.

⁴ Sa'ad Riyadh, *Anakku, Cintailah al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2009), 18.

⁵ Tempat ibadah/Musholla yang diasuh oleh Kiai kampung, rutinitas kegiatannya di mulai sore hari dengan melaksanakan sholat maghrib berjama'ah dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an/tadarrus dan sholat isya'. Kegiatan ini berlangsung setiap sor hari kecuali hari kamis sore/malam Jum'at (libur).

mengaji yang kita kenal dengan istilah “*langgar*” yang di pimpin oleh tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat yang dikenal dengan sebutan Kyai.

Kajian tentang kyai mesti mengikutsertakan dimensi kepemimpinan. Karena keduanya adalah bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dan menyandang status dan peran yang dimainkan dalam masyarakat. Istilah kyai dalam bahasa Jawa mempunyai pengertian yang luas, Kyai mencirikan manusia yang diukur dalam sifat-sifatnya yang istimewa, sehingga karenanya sangat dihormati.

Sedangkan dalam bahasa Madura, Kyai disebut juga dengan panggilan *kyaeh*, atau *ma'kaeh*. Tapi sebutan yang kedua (*ma'kaeh*) sudah berkonotasi *peyorative*. Karena istilah yang lazim digunakan adalah *kyai* atau *kyaeh*. Tidak sebagaimana istilah Jawa, kyai dalam terminologi bahasa Madura merupakan istilah khas yang hanya diperuntukkan kepada para alim ulama. Oleh karenanya, predikat kyai senantiasa berhubungan dengan suatu gelar yang menekankan kemuliaan dan pengakuan yang diberikan secara sukarela kepada ulama dan pemimpin masyarakat setempat sebagai sebuah tanda kehormatan bagi kehidupan sosial dan bukan merupakan suatu gelar akademik.

Dalam perjalanan sejarahnya, pilihan belajar al-Qur'an di Madura mengalami perubahan/konversi, semasa kecil penulis tepatnya sewaktu masih duduk di bangku Madrasah Ibtidaiyah (MI), kegiatan belajar mengaji masih dilaksanakan di “*langgar*” yang diasuh langsung oleh Ayahanda (Alm) Moh Hasan. Beliau aktif mengajari saya mulai dari huruf Hijaiyah hingga fasih dan hatam dari surat al-fatihah sampai surat terakhir. Waktu itu sekitar tahun 1990-an, ada dua tingkatan terhadap kemampuan belajar al-Qur'an, yaitu qur'an yang hanya memuat satu juz saja, jamak orang mengenalnya *Qur'an Kene'* anak yang sudah fasih dan menamatkan tingkatan ini, biasanya orang tua menggelar tasyakkuran karena anaknya sudah khatam pada tingkatan pertama (level junior) kemudian melanjutkan pada level yang selanjutnya, orang menyebutnya *Qur'an Rajeh* (yang berisi juz awal hingga akhir).

Dalam konteks kekinian, aktivitas belajar mengaji al-qur'an, penulis jarang menjumpai, bahkan bisa dibilang sudah punah. Anak-anak sudah melakukan kegiatan belajar al-qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Hal ini yang kemudian membuat

penulis ingin menelusuri dan mencari asal muasal, motif serta kelebihan serta kelemahan antara *Langgar* dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Atas dasar itulah, maka penulis berinisiatif mengangkat tema Pilihan Belajar Al-Qur'an di Madura; Konversi Dari *Langgar* Ke Taman Pendidikan Al-Qur'an.

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif (*qualitative approach*) dengan jenis penelitian fenomenologis yang secara komprehensif mengungkap dan memformulasikan data lapangan dalam bentuk narasi verbal yang utuh dan mendeskripsikan realitas aslinya yang selanjutnya data tersebut dianalisis. Penelitian ini menggunakan paradigma definisi sosial, yaitu menekankan pada kenyataan sosial yang didasarkan definisi subjektif dan penilaiannya. Prinsip dasar dari paradigma sosial adalah: *pertama*, individu menyikapi sesuatu atau apa saja yang terjadi dilingkungannya berdasarkan makna dari objek tersebut. *Kedua*, makna tersebut diberikan berdasarkan interaksi sosial yang dijalin dengan individu yang lain. *Ketiga*, makna tersebut difahami dan dimodifikasi oleh individu melalui interpretasi yang berkaitan dengan hal-hal yang dijumpainya.⁶

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan beberapa pertimbangan: *pertama*, penelitian ini mengkaji makna dari suatu tindakan atau apa yang ada di balik tindakan individu. *Kedua*, di dalam menghadapi lingkungan sosial, individu memiliki strategi melakukan tindakan yang tepat bagi dirinya sehingga memerlukan kajian mendalam. *Ketiga*, meneliti keyakinan pilihan sikap dan kesadaran berperilaku memungkinkan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. *Keempat*, penelitian kualitatif memberikan peluang untuk mengkaji fenomena simbolik secara holistik. dalam arti fenomena yang dikaji di lapangan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena tindakan-tindakan yang terjadi di lapangan bukanlah yang diakibatkan oleh salah satu atau dua faktor, melainkan banyak faktor yang terdapat didalamnya. *Kelima*, penelitian kualitatif memberikan peluang

⁶ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 100.

untuk memahami fenomena menurut perspektif pelaku di lapangan. Sehingga peneliti sesungguhnya bertindak sebagai seorang yang sedang belajar dari apa yang menjadi pandangan subyek (*learning form the people*) di lapangan.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan jalan observasi berperan serta, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Agar data yang diperoleh valid dan objektif, maka peneliti berpegang teguh pada prinsip dan komponen metodologis yaitu *das vestehen*.⁷ Untuk memastikan keabsahan temuan, maka langkah yang ditempuh adalah (a) menambah dan memperpanjang intensitas kehadiran dalam kancah komonitas yang diteliti serta meningkatkan intensitas hubungan personal dengan informan. (b) observasi yang diperdalam, dan (c) Triangulasi. Triangulasi merupakan teknik memperoleh keabsahan data dengan menggunakan beberapa sumber data sumber data. Dalam konteks penelitian ini, sumber data terutama wawancara tidak hanya mencukupkan satu orang, melainkan beberapa orang yang diambil secara purposif (*porpusif sampling*) sehingga data yang diperoleh benar-benar merupakan suatu realitas, bukan sesuatu yang terjadi secara kebetulan.

Lokasi penelitian ini yaitu Desa Bakiong Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep. Secara geografis berada di kawasan dataran tinggi dengan luas Desa $\pm 7,45$ km. Jarak ke ibukota kecamatan ± 5 km, sedangkan jarak ke ibukota kabupaten ± 31 km. Terdapat 8 (delapan) Dusun, diantaranya Dusun Bakiong, Birsa, Serbung, Lebillih, Talang, Lembanah, Jambangan, dan Ro'soro'. Pada setiap Dusunnya terdapat lembaga pendidikan (formal

⁷ Istilah *das vestehen* yakni pemahaman tentang gagasan, intensi dan perasaan orang/ masyarakat melalui manefestasi empirik dalam kebudayaan. Hal ini memberikan indikasi bahwa manusia di seluruh lingkungannya mengalami kehidupan yang bermakna (*meaningfull*), pengungkapan makna itu dalam pola-pola yang dapat dilihat (*discernible patterns*), dianalisis (*can be analyzed*), dan dipahami (*understood*). Lebih rinci periksa Richard C. Martin "Islam and Religious Studies An Introductory Essay" dalam *Approaches to Islam in Religious Studies*, Recharad C. Martin (ed.) (The Uneversity of Arizona Press, 1985), 8.

maupun non formal), sehingga masing-masing Dusun memiliki figur keagamaan/ orang yang di tokohkan (kiai).⁸

Kondisi tanah di Desa tersebut sangat subur, selain cocok ditanami kebutuhan pokok seperti padi, jagung, dan singkong, juga cocok ditanami tembakau. Bahkan tembakau dijadikan sebagai komoditi yang sangat menguntungkan bagi masyarakat Bakiong. Mata pencaharian masyarakatnya, laki-lakinya ada yang bekerja sebagai petani atau pengelola tanah, beternak sapi, ada juga yang bekerja sebagai supir taksi, ojek, pekerja bangunan dll. Sedangkan perempuannya ada yang membantu suami di sawah atau ladang, pedagang di pasar, itu gambaran sebagian masyarakat serta aktifitas dalam mata pencahariannya.

Dipilihnya daerah ini didasari oleh suatu realitas bahwa: *pertama*, diwilayah ini kegiatan belajar mengaji sebagaimana dalam fokus kajian ini masih menunjukkan eksistensinya, sekalipun banyak mengalami sedikit perubahan. *Kedua*, sisi lain masyarakat di Desa ini begitu kentalnya meyakini tradisi sebagaimana dalam fokus penelitian ini, sehingga dalam anggapan mereka, jika tidak melaksanakan tradisi mengaji al-qur'an merasa punya hutang dan kurang lengkap dalam keberagamaannya. *Ketiga*, sebagai alasan subjektif adalah karena keterbatasan peneliti dan demi efektifnya penelitian ini, sehingga fokus penelitian ini dibatasi pada Desa Bakiong Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep.

Pembahasan Dan Hasil Penelitian

Istilah *langgar* dipakai untuk menunjuk bangunan kecil, biasanya berbentuk segi empat seperti bangunan mesjid namun lebih kecil yang berdiri di sekitar rumah-rumah komunitas muslim. Secara umum bangunan tersebut digunakan sebagai tempat ibadah salat (selain salat jum'at). Oleh karena itu, langgar sering disebut pula *musolla* (tempat salat). Fenomena yang cukup unik tentang langgar terjadi di pulau Madura. Di wilayah ini ditemukan bangunan langgar di hampir setiap rumah penduduk, utamanya di daerah pedesaan. Bangunan langgar biasanya merupakan satu

⁸ Moh Wardi, *Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Masyarakat Desa Bakiong Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep*, (Skripsi, STAIN Pamekasan, 2007), 51.

kesatuan dengan bangunan rumah, dapur, dan kandang (rumah hewan). Kesemuanya disebut *tanéan*, artinya perumahan itu terdiri dari beberapa rumah, maka disebut *tanéan lanjeng* (halaman panjang). Bangunan langgar selalu berada di ujung halaman bagian barat sebagai simbolisasi lokasi Ka'bah yang merupakan kiblat orang Islam ketika melakukan ibadah salat.⁹

Dalam konteks historis, keberadaan langgar di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari tradisi pra-Islam. Sebelum Islam datang, menurut Sidi Gazalba, bangunan langgar/surau sudah dikenal luas dalam masyarakat Hindu-Budha. Awalnya surau berupa bangunan kecil yang terletak di puncak bukit atau di tempat yang lebih tinggi dari bangunan sekitarnya. Bangunan tersebut berfungsi sebagai tempat peribadatan umat Hindu-Budha, tempat berkumpulnya anak-anak muda mempelajari sejumlah pengetahuan dan keterampilan, dan sebagai tempat berkumpul kaum lelaki dewasa. Setelah Islam datang, lembaga tersebut mengalami proses islamisasi. Mansurnoor juga mengatakan bahwa langgar merupakan tradisi agama asli Asia Tenggara yang telah mengalami proses islamisasi. Dia mencontohkan kasus penganut Budha di Thailand dan Burma, yang sebagian besar memiliki sebuah kuil keluarga yang fungsinya tidak terlalu berbeda dengan langgar di kalangan umat Islam, demikian pula umat Hindu di Bali.¹⁰

Dalam lingkup pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di Jawa-Madura, langgar dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional. Dalam masa yang panjang, lembaga ini telah mengambil peran tidak kecil dalam pewarisan nilai-nilai Islam antar generasi, utamanya untuk tingkat pemula. Bentuk bangunan yang sederhana dan pola pembelajaran yang jauh dari kesan formal menyebabkan langgar banyak ditemukan di sekitar rumah-rumah penduduk. Langgar menjadi pilihan kebanyakan orang tua terutama di wilayah pedesaan untuk mendidik anak-anak mereka sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan agama yang lebih tinggi.

⁹ Ali Azis, "Negeri Mullah, Negeri Beribu Kisah", dalam *AULA Majalah Nahdlatul Ulama*, Nomor 11 Tahun XXXI, Nopember 2009, 51.

¹⁰ Iik Arifin Mansurnoor, *Ulama, Villagers and Change; Islam in Central Madura* (Kanada; Institute of Islamic Studies McGill University, 1987), 239.

Sistem Pendidikan *Langgar*

Sebagai institusi pendidikan nonformal, penyelenggaraan pendidikan langgar berlangsung jauh dari kesan formal sebagaimana terlihat di sekolah dan madrasah. Kendati demikian, jika dipahami lebih seksama, terdapat sejumlah unsur yang saling terkait dan membentuk sebuah sistem pendidikan langgar. Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam. Sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. berilmu pengetahuan serta berakhlaq mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara demi mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat.¹¹

Dalam Islam, tujuan memiliki kaitan erat dengan i'tikad atau niat. Baik tidaknya usaha yang dilakukan sangat tergantung pada niat. Tidak adanya data dokumenter tentang tujuan pendidikan langgar merupakan karakter pendidikan nonformal-tradisional, yang tidak terlalu disibukkan oleh urusan manajemen dan administrasi lainnya sebagaimana lazimnya pendidikan modern. Sesuai kedudukannya sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat pemula, maka tujuan pendidikan langgar adalah menanamkan nilai-nilai agama, pengetahuan baca tulis alqur'an dan pengamalan kegiatan sholat peserta didik tentang agama Islam tingkat dasar dalam rangka menyiapkan manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt. Dengan demikian, bahwa tujuan pendidikan Islam muara akhirnya adalah terciptanya insan kamil yang berakhlaqul karimah yang senantiasa mengabdikan dirinya kepada Allah SWT.

Ruang lingkup pendidikan langgar umumnya meliputi aspek-aspek al-Qur'an, dan Fiqih, yang dalam praktiknya terwujud ke dalam materi pembelajaran al-Qur'an, rukun Islam, zikir/do'a pendek, dan hubungan dengan sesama. Pengajian al-Qur'an ditekankan pada pengenalan huruf *hijâiyah* hingga kemampuan membaca al-Qur'an secara tartil. Rukun Islam ditekankan pada kemampuan melafalkan dan menghafal dua kalimah syahadat lengkap dengan artinya; bacaan dan tatacara wudu' serta salat.

¹¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengaktifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosyda, 2002), 78

Waktu belajar di langgar biasanya diselenggarakan pada malam hari, antara waktu maghrib hingga adzan isya', sebelum maghrib biasanya para santri mulai berdatangan ke langgar. Ketika waktu mahgrib tiba, santri biasanya ditunjuk secara bergiliran mengumandangkan adzan. Setelah itu, dilanjutkan dengan lantunan zikir/pujian-pujian yang dibaca bersama-sama. Setelah menunggu bebeberapa lama (± 10 menit), salat maghrib dilaksanakan dengan imam kiai langgar, setelah sebelumnya didahului iqamah oleh santri. Setelah salat, dilanjutkan dengan zikir ba'da salat yang dibaca secara nyaring bersama-sama, dan diakhiri dengan doa. Zikir dengan suara nyaring ternyata mengandung unsur edukasi, yaitu agar santri yang masih tingkat pemula terbiasa melafalkan zikir-zikir tersebut yang pada akhirnya bisa menghafal. Unsur edukasi juga terlihat dari tradisi puji-pujian yang dibaca sebelum salat. Puji-pujian, terutama dalam bahasa yang dimengerti, yang dibaca bersama-sama sambil dilagukan akan memberikan "bekas" positif bagi anak-anak. Karena itu, Ahmad Tafsir menyarankan agar tradisi pujian-pujian seperti itu dijadikan salah satu metode pembelajaran dalam pendidikan agama Islam.¹³

Setelah itu, para santri mengaji al-Qur'an. Pengajian al-Qur'an menggunakan sistem *sorogan*. Para santri biasanya duduk melingkar, satu persatu mereka maju menghadap kiai untuk membaca pelajaran yang telah dicapainya. Jika bacaan santri belum benar, dia akan mengulang lagi pada pertemuan berikutnya. Apabila dipandang telah benar, kiai menaikkan ke pelajaran berikutnya.

Bagaimana cara belajar al-Qur'an di langgar? *Pertama*, belajar melafalkan satu persatu huruf arab menurut Qaidah Baghdadiyah, yaitu; *alif, ba', ta', tsa', jim, ha', kha', dal, dzal, ra', za', sin, syin, shat, dhat, tha', dzo', 'a'in, ghin, fa', qaf, kaf, lam, mim, nun, wau, ha', lam alif, ya.'*

Kedua, setelah santri bisa melafalkan satu persatu huruf arab, langkah berikutnya mereka diajari mengenal lebih dekat masing-masing huruf dengan menyebut tandanya, misalnya; *alif* tidak bertitik, *ba'* satu titik di bawah, *ta'* dua titik di atas, *tsa'* tiga titik di atas, *jim* satu titik di bawah, *ha'* tidak bertitik, *kha'* satu titik di atas, demikian seterusnya sampai santri paham betul dan bisa membedakan satu huruf dengan huruf lainnya.

Ketiga, setelah santri bisa membedakan masing-masing huruf, mereka diajarkan mengeja jenis-jenis harkat ketika dipasangkan dengan huruf tertentu. Caranya ejaannya seperti berikut; *alif* di atas *a*, *alif* di bawah *i*, *alif* di depan *u*; *ba'* di atas *ba*, *ba'* di bawah *bi*, *ba'* di depan *bu*; *ta'* di atas *ta*, *ta'* di bawah *ti*, *ta'* di depan *tu*; *tsa'* di atas *tsa*, *tsa'* di bawah *tsi*, *tsa'* di depan *tsu*; *jim* di atas *ja*, *jim* di bawah *ju*, *jim* di depan *ju*;¹⁴ demikian seterusnya.

Keempat, santri dikenalkan dengan tanda harkat ganda/tanwin dengan cara mengeja, misalnya; *alif* dua di atas *an*, *alif* dua di bawah *in*, *alif* dua di depan *un*; *ba'* dua di atas *ban*, *ba'* dua di bawah *bin*, *ba'* dua di depan *bun*; *ta'* dua di atas *tan*, *ba'* dua di bawah *tin*, *ta'* dua di depan *tun*; demikian seterusnya.

Kelima, setelah santri dipandang bisa menguasai huruf arab melalui langkah-langkah di atas, mereka mulai dilatih belajar membaca al-Qur'an dengan menggunakan al-Qur'an Juz 'Ammah. Pelajaran dimulai dari belajar membaca surat al-Fatihah lalu Juz 'Ammah (dari surat an-Nas, al-Falaq, al-Ikhlas, dan seterusnya ke depan). Setelah Juz 'Ammah selesai, baru berpindah pada kitab al-Qur'an lengkap (30 juz). Berapa lama seorang santri bisa *khatam* al-Qur'an dan mampu membacanya dengan lancar dan tartil melalui langkah-langkah di atas? Tidak ada batasan waktu tertentu. Yang jelas, dengan cara-cara tersebut membutuhkan waktu lama, antara tiga sampai enam tahun bahkan bisa lebih tergantung tingkat kecerdasan dan kesungguhan anak. Sebagai pertanda bahwa santri telah tamat (*khatam*) al-Qur'an 30 juz dan dapat membacanya dengan lancar, diadakan selamatan.¹²

Umumnya, pengasuh langgar sekaligus sebagai pemilik langgar, sehingga keberlangsungan pendidikan di suatu langgar sangat bergantung pada kesiapan pemilik dalam mengelola dan mengembangkan pendidikan. Karena alasan ini, banyak sekali pengajian langgar yang tutup karena ditinggal pengasuhnya, sementara anak keturunannya tidak ada yang mampu/mau melanjutkan. Kasus yang sama terjadi di pondok pesantren. Di Lembaga ini, kiai berfungsi sebagai pemilik, pengasuh dan pemimpin pesantren, sehingga pengembangan pesantren sangat tergantung pada keberadaan dan figur kiai.

¹² Mohammad Kosim, *Langgar sebagai Institusi Pendidikan Keagamaan Islam*, Tadris Jurnal Pendidikan Islam, Volume 4. Nomor 2. 2009, 245.

Kajian tentang kyai mesti mengikutsertakan dimensi kepemimpinan. Karena keduanya adalah bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dan menyandang status dan peran yang dimainkan dalam masyarakat. Istilah kyai dalam bahasa Jawa mempunyai pengertian yang luas, Kyai mencirikan manusia yang diukur dalam sifat-sifatnya yang istimewa, sehingga karenanya sangat dihormati.

Pengasuh langgar, dalam bahasa Madura disebut juga kiai dengan panggilan *kyaeh*, atau *ma'kaeh*. Tapi sebutan yang kedua (*ma'kaeh*) sudah berkonotasi *peyorative*. Karena istilah yang lazim digunakan adalah *kyai* atau *kyaeh*. Tidak sebagaimana istilah Jawa, kyai dalam terminologi bahasa Madura merupakan istilah khas yang hanya diperuntukkan kepada para alim ulama. Oleh karenanya, predikat kyai senantiasa berhubungan dengan suatu gelar yang menekankan kemuliaan dan pengakuan yang diberikan secara sukarela kepada ulama dan pemimpin masyarakat setempat sebagai sebuah tanda kehormatan bagi kehidupan sosial dan bukan merupakan suatu gelar akademik.

Dalam menjalankan tugasnya, kiai langgar tidak mendapat gaji, baik dari pemerintah atau dari masyarakat yang anaknya mengaji kepadanya. Santri pun tidak dipungut biaya apa-apa selama nyantri, Satu-satunya "sumbangan" santri yang rutin hanyalah zakat fitrah yang diterima tiap tahun. Karena itu, untuk menghidupi keluarganya kiai langgar bekerja sesuai keahliannya. Sungguh sangat bijaksana apabila pemerintah mulai serius memikirkan keberadaan kiai langgar dengan cara memberikan bantuan insentif rutin agar tugasnya sebagai guru ngaji dapat dilakukan secara istiqamah, mengingat perannya yang tidak kecil dalam menyiapkan generasi qur'ani.

Santri langgar umumnya berasal dari tetangga sekitar langgar. Usia mereka bervariasi mulai dari usia TK (5 -6 tahun) hingga usia SMP (13-15 tahun). Sebagaimana biasa, santri berpakaian busana muslim. Santri laki-laki memakai sarung dan kopiah, namun ada pula beberapa yang memakai baju dan celana takwa, terutama santri seusia TK. Hal ini menunjukkan bahwa untuk belajar di langgar tidak ada ketentuan bagi santri untuk berseragam, yang penting sopan dan islami.

Santri yang hendak belajar di langgar biasanya diantar orang tuanya. Tidak ada persyaratan apa-apa bagi calon santri, kecuali

membawa al-Qur'an yang akan dipakainya sendiri, dan tentu saja kesungguhan dari si santri untuk belajar. Demikian pula, orang tua santri tidak membawa apa-apa ketika mengantar anaknya, kecuali hanya menyerahkan secara resmi kepada pengasuh agar anaknya dididik.

Kapan santri berhenti belajar di langgar? Tidak ada batasan waktu berapa lama seorang santri harus "bertahan". Dari beberapa kasus umumnya santri berhenti mengaji setelah lulus SMP/MTs atau ketika dibutuhkan orang tuanya untuk bekerja atau menikah. Dengan demikian, "kewenangan" berhenti belajar ada tangan santri/orang tua. Dan ukuran mereka berhenti bukan karena telah mampu, tapi lebih pada faktor usia dan kepentingan praktis. Tidak adanya ketentuan masa belajar menunjukkan perbedaan antara lembaga pendidikan formal dan nonformal. Di lembaga formal, masuk dan keluarnya murid diatur dengan ketentuan yang sangat terperinci. Usia murid juga diklasifikasi sesuai jenjang dan satuan pendidikan. Sedangkan di lembaga nonformal, tidak ada aturan ketat dan terperinci. Sehingga santri bisa saja belajar hanya satu bulan atau tiga tahun.

Evaluasi maksudnya penilaian yang dilakukan guru terhadap keberhasilan murid-muridnya dalam belajar. Bagaimana evaluasi belajar dilakukan di langgar? Dengan menggunakan metode pembelajaran sorogan, maka evaluasi pembelajaran al-Qur'an dilakukan secara langsung setiap tatap muka, santri membaca sedangkan guru menyimak. Sebagai bukti bahwa santri telah berhasil mencapai target yang ditentukan, ia akan "dinaikkan" ke pelajaran yang lebih tinggi. Jika tidak berhasil, maka santri akan mengulang pelajaran tersebut pada pertemuan berikutnya. Pengulangan bisa berlangsung dua-tiga kali sampai benar-benar bisa.

Evaluasi terhadap keterampilan beribadah juga dilakukan secara langsung melalui kegiatan praktikum. Misalnya tentang tatacara salat, santri secara sendiri-sendiri atau berkelompok diminta mempraktikkan bacaan dan gerakan salat. Dari cara-cara ini pengasuh mengetahui siapa santri yang telah bisa dan yang belum. Evaluasi terhadap perilaku santri juga dilakukan melalui pemantauan langsung perilaku santri selama mengaji, dan melalui laporan orang tua santri tentang perilaku anaknya selama di rumah.

Analisis Terhadap Sistem Pendidikan *Langgar*

Analisa SWOT sistem pendidikan langgar, yaitu menganalisa *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunity* (kesempatan) dan *Threat* (Ancaman) di Madura. *Strengths* (kekuatan) Kekuatan yang dimiliki oleh sistem pendidikan langgar adalah sebagai berikut : *pertama*, biaya yang relatif murah bahkan santri pun tidak dipungut biaya apa-apa selama nyantri, Satu-satunya “sumbangan” santri yang rutin hanyalah zakat fitrah yang diterima tiap tahun. Karena itu, untuk menghidupi keluarganya kiai langgar bekerja sesuai keahliannya.¹³ *Kedua*, sikap fanatisme dan kepercayaan masyarakat terhadap figur kiai masih kental. Oleh karenanya, predikat kyai senantiasa berhubungan dengan suatu gelar yang menekankan kemuliaan dan pengakuan yang diberikan secara sukarela kepada ulama dan pemimpin masyarakat setempat sebagai sebuah tanda kehormatan bagi kehidupan sosial dan bukan merupakan suatu gelar akademik.¹⁴ *Ketiga*, faktor lokasi dan biografis yang relatif terjangkau dan masih dalam pantauan orang tua.¹⁵ Keempat, ikhlas dan beramal jariyah menjadi motivasi tersendiri para kiai, bahwa mempelajari al-Qur’an adalah merupakan kewajiban bagi pemeluk agama Islam. Keluarga yang mengerti akan ajaran Islam akan memaksimalkan peserta didik untuk mampu membaca, memahami dan mengamalkannya karena sebaik-baik di antara kalian adalah orang yang belajar al-Qur’an dan mengajarkannya.

عَنْ عُمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : خَيْرُكُمْ
مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

¹³ Muhammad Surawi, *Wawancara*, 5 Januari 2016.

¹⁴ Maimun, *Wawancara*, 10 Januari 2016.

¹⁵ Moh Anwar, *Wawancara*, 15 Januari 2016.

Dari 'Uthmān bin 'Affān r.a, dari Nabi saw beliau bersabda: "Sebaik-baik di antara kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya".¹⁶

Weaknesses (kelemahan) Kuantitas guru kurang memadai, metode yang terkesan monoton.¹⁷ Terbatas pada bacaan dan lagu qiraah yang monoton, serta tidak ada alat peraga, Sarana dan prasarana belum memadai dan hanya menggunakan metode sorogan.¹⁸

Opportunity (Peluang) Dukungan dari wali murid yang kooperatif.¹⁹ Serta adanya perhatian dari pemerintah terkait kesejahteraan dan pelestarian pendidikan langgar.²⁰

Threat (ancaman) Lingkungan rumah sudah tidak mendukung sepenuhnya, Pengaruh budaya dan sistem pendidikan formal tentang TPA, dan Komunikasi dengan wali santri belum terjalin.²¹

Sistem Pendidikan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

Taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ/TPA) adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal jenis keagamaan islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran al Qur'an, serta memahami dasar-dasar dinul Islam pada anak usia sekolah dasar dan atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI). Batasan Usia Batasan usia anak yang mengikuti pendidikan Al Qur'an pada Taman Pendidikan Al Qur'an adalah anak-anak berusia 7-12 tahun.

Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 pasal 24 ayat 2 tentang Pendi-dikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menyatakan bahwa Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari Taman Kanak-Kanak al-Qur'an (TKA/TKQ), Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA/TPA), Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA), dan bentuk lainnya

¹⁶ Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim al-Buhary, *Ṣahih al-Jami'* vol. 3 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1412 H / 1992 M), 346.

¹⁷ Muhammad Surawi, *Wawancara*, 5 Januari 2016.

¹⁸ Maimun, *Wawancara*, 10 Januari 2016.

¹⁹ Moh Anwar, *Wawancara*, 15 Januari 2016.

²⁰ Maimun, *Wawancara*, 10 Januari 2016.

²¹ Moh Anwar, *Wawancara*, 15 Januari 2016.

yang sejenis. Perkembangan lembaga pendidikan al-Qur'an yang begitu pesat menandakan makin meningkatnya kemampuan kesadaran masyarakat. akan pentingnya kemampuan baca tulis al-Qur'an dan keberadannya di Indonesia.

Keberadaan pendidikan al-Qur'an tersebut membawa misi yang sangat mendasar terkait dengan pentingnya memperkenalkan dan menamakan nilai-nilai al-Qur'an sejak usia dini. Kesemarakannya ini menemukan momentumnya pada tahun 1990-an setelah ditemukan berbagai metode dan pendekatan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Kini lembaga pendidikan al-Qur'an berupa TKA/TKQ, TPA/TPA dan TQA atau sejenisnya telah cukup eksis. Dengan disahkannya PP No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, makin memperkokoh keberadaan lembaga pendidikan Al-Qur'an ini, sehingga menuntut penyelenggaraannya lebih profesional.

Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat. (UU No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS). Masyarakat melahirkan berbagai lembaga pendidikan nonformal sebagai bentuk tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan. Masyarakat merupakan kumpulan individu dan kelompok yang terikat oleh kesatuan bangsa, negara, kebudayaan, dan agama. Setiap masyarakat, memiliki cita-cita yang diwujudkan melalui peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu.

Islam tidak membebaskan manusia dari tanggungjawabnya sebagai anggota masyarakat, dia merupakan bagian yang integral sehingga harus tunduk pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Begitu juga dengan tanggungjawabnya dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan.

Adanya tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan, maka masyarakat akan menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang dikategorikan sebagai lembaga pendidikan nonformal. Sebagai lembaga pendidikan non formal, masyarakat menjadi bagian penting dalam proses pendidikan, tetapi tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Meskipun demikian, lembaga-lembaga tersebut juga memerlukan pengelolaan yang profesional dalam suatu organisasi dengan manajemen yang baik.

Menurut an-Nahlawi, tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan tersebut hendaknya melakukan beberapa hal, yaitu: pertama, menyadari bahwa Allah menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan pelarang kemungkaran (Qs. Ali Imran 3: 104); kedua, dalam masyarakat Islam seluruh anak-anak dianggap anak sendiri atau anak saudaranya sehingga di antara saling perhatian dalam mendidik anak-anak yang ada di lingkungan mereka sebagaimana mereka mendidik anak sendiri; ketiga, jika ada orang yang berbuat jahat, maka masyarakat turut menghadapinya dengan menegakkan hukum yang berlaku, termasuk adanya ancaman, hukuman, dan kekerasan lain dengan cara yang terdidik; keempat, masyarakat pun dapat melakukan pembinaan melalui pengisolasian, pemboikotan, atau pemutusan hubungan kemasyarakatan sebagaimana yang pernah dicontohkan oleh Nabi; dan kelima, pendidikan kemasyarakatan dapat dilakukan melalui kerja sama yang utuh karena masyarakat muslim adalah masyarakat yang padu.

Berpijak dari tanggung jawab tersebut, maka lahirilah berbagai bentuk pendidikan kemasyarakatan, seperti masjid, surau, TPA, wirid remaja, kursus-kursus keislaman, pembinaan rohani, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memberikan kontribusi dalam pendidikan yang ada di sekitarnya.

Taman Pendidikan al Qur'an (TPA) merupakan sebuah lembaga pendidikan luar sekolah yang menitikberatkan pengajaran pada pembelajaran membaca al Qur'an dengan muatan tambahan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan kepribadian islamiah.²²

Analisis Terhadap Sistem Pendidikan Taman Pendidikan Al-Qur'an

Analisa SWOT sistem pendidikan TPA, yaitu menganalisa *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunity* (kesempatan) dan *Threat* (Ancaman) TPA di Madura.

Strengths (kekuatan) Sumber pendanaan Taman Pendidikan al-Qur'an melalui berbagai cara dan sumber, antara lain: Infaq

²² Hatta Abdul Malik, *Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Alhusna Pasadena Semarang*, Dimas Vol. 13 No. 2 Tahun 2013, 391.

Santri, Dana Masyarakat/Donatur, Dana Pemerintah (APBD/APBN), dan Sumber lain yang halal dan tidak mengikat.²³ Kedua, Pembinaan keguruan dengan target peningkatan profesionalitas dan kepribadian guru, Pembinaan administrasi dengan target tertatanya sistem administrasi yang rapi, Pembinaan hubungan kemasyarakatan dengan target terpeliharanya dukungan dan kepercayaan masyarakat termasuk kesinambungan input santri/anak didik, dan Ragam pembinaan tersebut diatas diarahkan pada peningkatan standard mutu pelayanan pendidikan TPA.²⁴

Pembelajaran TPA disesuaikan dengan kurikulum sesuai dengan tingkatannya, Metode pembelajaran disesuaikan dengan usia perkembangan anak dengan memperhatikan prinsip "bermain sambil belajar" atau "belajar seraya bermain" Media pembelajaran hendaklah menarik dan menyenangkan anak, aman dan tidak membahayakan, memenuhi unsur keindahan dan kerapian, dapat membangkitkan kreativitas anak, dan mendukung paket pengajaran yang diprogramkan. Penilaian mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dilakukan secara berkelanjutan.²⁵

Weaknesses (kelemahan) Kuantitas guru kurang memadai, Metode menggunakan *Qiraati* sehingga Guru tidak mendapat syahadah dari pengarang *Qiraati*, tingkat keikhlasan lebih dominan pendidikan *langgar*. Kesalahan yang terjadi akibat ketidaktahuan orang tua atau pendidik tentang karakteristik pertumbuhan anak sehingga ada sebagian sikap yang kurang tepat dalam membimbing anak.²⁶

Opportunity (Peluang) program pemerintah dan sudah di formalkan, Dukungan dari manajemen dan wali murid kooperatif, Materi al-Quran tidak pernah usang, Porsi Mata pelajaran al-Quran dalam kurikulum sekolah.

Threat (ancaman) Lingkungan rumah belum mendukung sepenuhnya Pengaruh budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai

²³ Maimun, *Wawancara*, 10 Januari 2016.

²⁴ Moh Anwar, *Wawancara*, 15 Januari 2016.

²⁵ Muhammad Surawi, *Wawancara*, 5 Januari 2016.

²⁶ Maimun, *Wawancara*, 10 Januari 2016.

al-Quran, Komunikasi dengan wali santri belum terjalin.²⁷ Akan menjadi ideal ketika sejak kecil peserta didik sudah diajarkan cinta membaca al-Qur'an di dalam keluarganya sebelum menginjak ke jenjang sekolah, meskipun pada dasarnya di sekolah juga diajarkan tentang agama.

Kesimpulan

Seorang pendidik atau orang tua didik harus berpikir keras mencari sarana-sarana pendidikan baru yang dapat mendukung tumbuhnya cinta anak pada al-Qur'an. Di antara sarana-sarana pendukung itu seperti: Gunakan cerita menarik yang di dalamnya terdapat alur yang bagus dan terencana, kejadian-kejadian yang membangkitkan semangat dan berdampak positif dan menumbuhkan rasa memiliki al-Qur'an yang dapat menguatkan jalinan positif antara anak dan al-Qur'an. Anak-anak selalu membutuhkan pujian dan penghargaan sehingga ia akan merasa bahwa al-Qur'an jadi sumber manfaat baginya.²⁸ Selalu memperdengarkan bacaan-bacaan al-Qur'an kepada anak dengan berbagai macam metode, seperti halnya memperdengarkan al-Qur'an lewat televisi, radio, suara hp dan lain sebagainya. Mentradisikan membaca al-Qur'an di dalam keluarga, sehingga peserta didik juga ikut merasakan dan mengikuti apa yang telah dilakukan di dalam rumah.

Namun demikian, tidak selamanya orang tua bisa selalu bersama dengan anak-anaknya, mengingat keterbatasan dan kesibukan orang tua di luar rumah sehingga interaksi antara orang tua dan anaknya menjadi berkurang. Tidak jarang pula orang tua harus meninggalkan anak-anaknya karena kesibukan dan tempat bekerja yang jauh dari tempat tinggal. Hal ini menjadikan pendidikan anak menjadi tidak optimal. Maka dari itu, sebagai orang tua harus bisa mencarikan solusi terbaik dalam

²⁷ Moh Anwar, *Wawancara*, 15 Januari 2016.

²⁸ Sa'ad Riyadh, *Anakku, Cintailah Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2009), 45.

mengupayakan pendidikan anak terutama pendidikan al-Qur'an tetap berlangsung. Disadari bahwa, kehadiran TK al-Qur'an bisa mengancam eksistensi *langgar* yang telah ratusan tahun berkiprah dalam menyiapkan generasi qur'ani. Bisa jadi, masyarakat lebih memilih TK al-Qur'an dibanding *langgar* karena lembaga yang tumbuh belakangan ini telah dikelola dan sistem manajerial yang modern. Tentu menjadi tantangan berat bagi pengasuh langgar agar lembaga tradisional ini tetap eksis di tengah gencarnya modernisasi pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Buhary, Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim. *Sahih al-Jami'* vol. 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1412 H / 1992 M)
- Azis, Ali. "Negeri Mullah, Negeri Beribu Kisah", dalam *AULA Majalah Nahdlatul Ulama*, Nomor 11 Tahun XXXI, Nopember 2009
- Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)
- Kosim, Mohammad. *Langgar sebagai Institusi Pendidikan Keagamaan Islam*, Tadriss Jurnal Pendidikan Islam, Volume 4. Nomor 2. 2009.
- Maimun, *Wawancara*, 10 Januari 2016.
- Malik, Hatta Abdul. *Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Alhusna Pasadena Semarang*, Dimas Vol. 13 No. 2 Tahun 2013.
- Mansurnoor, Iik Arifin. *Ulama, Villagers and Change; Islam in Central Madura* (Kanada; Institute of Islamic Studies McGill University, 1987)
- Martin, Richard C. "Islam and Religious Studies An Introductory Essay" dalam *Approaches to Islam in Religious Studies*, Richard C. Martin (ed.) (The University of Arizona Press, 1985), 8.
- Moh Anwar, *Wawancara*, 15 Januari 2016.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2001)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengaktifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosyda, 2002)
- Muhammad Surawi, *Wawancara*, 5 Januari 2016.

Riyadh, Sa'ad. *Anakku, Cintailah al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2009)

Sa'ad Riyadh, *Anakku, Cintailah Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2009)

Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)

Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996)

Wardi, Moh. *Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Masyarakat Desa Bakiong Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep*, (Skripsi, STAIN Pamekasan, 2007)